



Intersectionality in Modern English Young Adult Literature: Gender, Race, and Neurodiversity

Ika Wulandari

Universitas Deztron Indonesia, Indonesia

Korespondensi Penulis: ikawdari53@yahoo.com*

Abstract. *Intersectionality studies in contemporary English-language young adult literature are becoming increasingly relevant in revealing the complexity of character identities and their experiences. This article examines the representation of gender, race, and neurodiversity in Young Adult (YA) literature as part of narratives that reflect and challenge social norms. Using a qualitative approach based on discourse analysis and intersectionality theory, this study explores how YA authors bring together multiple identity categories to create authentic and inclusive narratives. Findings suggest that modern YA works not only feature character diversity, but also demonstrate the interaction between complex and interrelated dimensions of identity.*

Keywords: *Gender; Intersectionality; Neurodiversity; Race; Young Adult Literature*

Abstrak. Kajian interseksionalitas dalam sastra remaja kontemporer berbahasa Inggris menjadi semakin relevan dalam mengungkap kompleksitas identitas karakter dan pengalaman mereka. Artikel ini membahas representasi gender, ras, dan neurodiversitas dalam karya sastra Young Adult (YA) sebagai bagian dari narasi yang mencerminkan dan menantang norma sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis wacana dan teori interseksionalitas, penelitian ini mengeksplorasi cara penulis YA menyatukan berbagai kategori identitas untuk menciptakan narasi yang autentik dan inklusif. Temuan menunjukkan bahwa karya YA modern tidak hanya menampilkan keragaman karakter, tetapi juga memperlihatkan interaksi antar dimensi identitas yang kompleks dan saling terkait.

Kata Kunci: Gender; Interseksionalitas; Neurodiversitas; Ras; Sastra remaja

1. PENDAHULUAN

Sastra remaja (Young Adult Literature) merupakan salah satu genre yang berkembang pesat dalam dekade terakhir, tidak hanya dalam jumlah penerbitannya, tetapi juga dalam keberagaman tema yang diangkat. Seiring meningkatnya kesadaran sosial tentang isu-isu identitas, representasi, dan keadilan sosial, karya-karya sastra remaja kontemporer mulai menampilkan narasi-narasi yang lebih kompleks dan inklusif. Genre ini menjadi wadah penting bagi penulis dan pembaca muda untuk mengeksplorasi dinamika kehidupan yang mencerminkan realitas masyarakat multikultural dan pluralistik saat ini.

Konsep interseksionalitas menjadi kunci dalam memahami kompleksitas identitas karakter dalam sastra remaja modern. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw untuk menjelaskan bagaimana berbagai kategori sosial seperti gender, ras, dan kelas saling tumpang tindih dan menciptakan pengalaman yang unik bagi individu. Dalam konteks sastra, pendekatan interseksional membantu pembaca dan peneliti melihat bagaimana tokoh-tokoh dalam narasi mengalami diskriminasi atau keistimewaan yang berbeda tergantung pada kombinasi identitas mereka.

Karya sastra remaja berbahasa Inggris telah banyak memuat narasi yang menampilkan karakter dengan identitas gender non-biner, ras minoritas, serta kondisi neurologis seperti autisme dan ADHD. Representasi ini tidak hanya memperluas cakupan karakter dalam sastra, tetapi juga memperkaya pengalaman membaca dengan menyajikan perspektif yang lebih luas. Keberadaan karakter yang beragam ini menunjukkan komitmen para penulis untuk menciptakan dunia fiksi yang lebih inklusif dan mencerminkan realitas sosial yang kompleks. Meski demikian, tidak semua representasi dalam sastra YA bersifat progresif. Sebagian masih memuat stereotip atau representasi yang dangkal terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian kritis terhadap bagaimana identitas gender, ras, dan neurodiversitas direpresentasikan secara bersamaan. Dengan menggunakan pendekatan interseksionalitas, kita dapat mengidentifikasi apakah representasi tersebut bersifat memberdayakan atau justru mereproduksi ketimpangan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interseksionalitas diterapkan dalam narasi sastra remaja berbahasa Inggris modern, khususnya melalui tiga kategori utama: gender, ras, dan neurodiversitas. Artikel ini akan membahas bagaimana penulis menyusun narasi yang menggabungkan dimensi-dimensi identitas tersebut, serta bagaimana narasi tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh pembaca remaja.

Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis analisis teks, penelitian ini memilih beberapa karya sastra YA yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2023. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi sastra dan pendidikan literasi dengan menyoroti pentingnya representasi yang adil dan autentik dalam literatur, serta bagaimana sastra dapat menjadi alat pembentukan kesadaran sosial di kalangan remaja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interseksionalitas dalam Kajian Sastra

Interseksionalitas merupakan pendekatan teoretis yang digunakan untuk memahami bagaimana berbagai kategori identitas sosial seperti gender, ras, kelas, dan disabilitas saling berinteraksi dan menciptakan pengalaman unik bagi individu. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw (1991) dalam upaya memahami ketimpangan yang dialami oleh perempuan kulit hitam di Amerika Serikat. Dalam konteks sastra, teori ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana karakter-karakter dalam karya fiksi merefleksikan kerumitan identitas tersebut.

Dalam dunia akademik, interseksionalitas telah menjadi landasan penting dalam studi feminis dan kajian minoritas. Pendekatan ini menolak pandangan identitas tunggal yang

terisolasi dan menggantinya dengan pemahaman bahwa pengalaman sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi kategori-kategori tersebut. Oleh karena itu, dalam kajian sastra, teori ini membantu pembaca memahami bagaimana struktur sosial beroperasi dalam narasi fiksi dan bagaimana hal itu membentuk pengalaman tokoh-tokohnya.

Sastra remaja berbahasa Inggris yang ditulis sejak tahun 2010-an menunjukkan peningkatan perhatian terhadap representasi interseksional. Banyak penulis yang menciptakan karakter dengan identitas ganda atau lebih—seperti perempuan kulit hitam dengan ADHD, atau remaja Latin non-biner—untuk mencerminkan realitas sosial kontemporer. Narasi seperti ini memungkinkan terjadinya pembacaan yang lebih kritis terhadap norma sosial dan bias struktural yang kerap tersembunyi dalam teks.

Dalam kerangka interseksional, tidak hanya pengalaman pribadi tokoh yang dikaji, tetapi juga struktur kekuasaan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Representasi tersebut mengungkapkan bagaimana sistem patriarki, rasisme, dan ableisme tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung dalam menciptakan ketimpangan. Oleh karena itu, teks-teks ini menawarkan ruang refleksi dan pembelajaran bagi pembaca muda.

Teori ini juga memungkinkan pemahaman baru tentang inklusi dan keberagaman dalam sastra. Dengan interseksionalitas, keberagaman tidak sekadar berarti hadirnya tokoh dari kelompok minoritas, tetapi bagaimana mereka dikonstruksi dan diberi ruang untuk mengekspresikan kompleksitas identitasnya. Dalam banyak novel YA modern, pendekatan ini menghadirkan karakter yang memiliki suara autentik dan tidak direduksi hanya pada satu dimensi identitas.

Secara metodologis, teori interseksionalitas mendorong pendekatan pembacaan yang lebih holistik terhadap teks. Pendekatan ini menuntut pembaca untuk mengkaji bagaimana latar belakang karakter, struktur naratif, dan simbolisme dalam teks saling berhubungan dalam membentuk makna. Pembacaan ini melampaui permukaan narasi dan menyelami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Interseksionalitas juga membuka ruang dialog antara sastra dan konteks sosial yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengembangkan kesadaran kritis siswa terhadap ketidaksetaraan sosial. Dengan membaca teks sastra yang menyajikan tokoh interseksional, siswa dapat mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap keragaman.

Akhirnya, teori interseksionalitas memperkaya wacana sastra dengan menghadirkan perspektif yang lebih kompleks dan manusiawi terhadap karakter dan cerita. Dalam sastra YA, pendekatan ini menjadi alat penting untuk menciptakan narasi yang lebih representatif dan

memberdayakan. Ini juga memperkuat posisi sastra sebagai medium transformasi sosial dan pendidikan nilai-nilai keadilan sosial bagi generasi muda.

Representasi Gender dalam Sastra YA

Representasi gender dalam sastra remaja berbahasa Inggris mengalami perubahan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Jika sebelumnya karakter perempuan sering kali digambarkan dalam peran tradisional atau sebagai tokoh pendukung, kini banyak novel YA yang menghadirkan tokoh utama perempuan yang kuat, mandiri, dan kompleks. Lebih dari itu, karakter dengan identitas gender non-biner dan transgender juga mulai mendapat tempat dalam narasi, menggambarkan dinamika identitas gender secara lebih luas.

Perubahan ini mencerminkan meningkatnya kesadaran sosial terhadap isu kesetaraan gender dan pengakuan terhadap keberagaman identitas gender. Novel seperti "I Wish You All the Best" karya Mason Deaver menggambarkan perjuangan seorang remaja non-biner dalam menghadapi diskriminasi dan pencarian jati diri. Kehadiran tokoh-tokoh seperti ini menunjukkan bahwa sastra YA telah menjadi medium penting dalam mendobrak norma-norma gender yang kaku.

Namun demikian, representasi gender dalam sastra YA masih menghadapi tantangan. Beberapa narasi masih cenderung menggambarkan tokoh LGBTQ+ secara stereotipikal atau mengandung konflik yang terlalu berfokus pada penderitaan mereka. Ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana narasi tersebut memengaruhi persepsi pembaca terhadap gender non-konvensional. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi tidak hanya kehadiran karakter LGBTQ+, tetapi juga kualitas representasi mereka.

Banyak penulis YA berusaha menciptakan karakter yang tidak hanya berbeda dalam gender, tetapi juga memiliki latar belakang budaya dan sosial yang kompleks. Tokoh perempuan kulit hitam, misalnya, kini digambarkan bukan hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai agen perubahan. Novel seperti "The Hate U Give" oleh Angie Thomas menampilkan tokoh perempuan yang kuat dan vokal dalam memperjuangkan keadilan sosial, menunjukkan bahwa representasi gender dapat bersifat interseksional.

Dalam konteks ini, interseksionalitas menjadi penting karena membantu kita memahami bahwa gender tidak bisa dipisahkan dari ras, kelas, atau neurodiversitas. Seorang tokoh transgender kulit berwarna, misalnya, akan memiliki pengalaman yang sangat berbeda dibandingkan dengan tokoh transgender kulit putih dari kelas menengah. Sastra YA yang mempertimbangkan dimensi ini mampu menawarkan narasi yang lebih realistis dan inklusif.

Penting juga untuk memperhatikan narasi seputar maskulinitas dalam sastra YA. Dalam beberapa novel, maskulinitas tradisional dipertanyakan dan digantikan oleh bentuk-bentuk maskulinitas yang lebih sehat dan emosional. Karakter laki-laki yang menunjukkan kerentanan, empati, dan dukungan terhadap tokoh perempuan atau LGBTQ+ menjadi simbol dari transformasi pemahaman gender di kalangan remaja.

Bagi pembaca muda, representasi gender dalam sastra bisa berfungsi sebagai cermin dan jendela—cermin untuk melihat diri mereka sendiri dan jendela untuk memahami orang lain. Dengan demikian, narasi yang mengangkat keragaman gender dapat berperan dalam membentuk identitas pembaca serta membangun empati lintas perbedaan. Hal ini menjadikan sastra YA sebagai sarana edukatif sekaligus transformasional.

Kesimpulannya, representasi gender dalam sastra remaja berbahasa Inggris telah berkembang dari pola konvensional menuju bentuk yang lebih beragam dan kompleks. Namun, tantangan masih ada dalam memastikan bahwa narasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas hidup karakter tanpa mengaburkan atau menyederhanakan identitas mereka. Penekanan pada kualitas representasi menjadi krusial untuk memastikan bahwa sastra YA berperan aktif dalam mendukung keadilan gender dan inklusivitas.

Representasi Ras dan Etnisitas

Representasi ras dan etnisitas dalam sastra remaja berbahasa Inggris merupakan elemen penting yang mencerminkan dinamika sosial serta sejarah ketidaksetaraan di berbagai komunitas. Selama bertahun-tahun, tokoh dari ras minoritas sering kali direduksi menjadi stereotip atau dipinggirkan dalam narasi. Namun, dalam dekade terakhir, telah terjadi peningkatan signifikan dalam upaya penulis YA untuk menciptakan karakter rasial yang otentik dan bermakna, yang mampu mencerminkan keragaman pengalaman hidup remaja.

Banyak penulis kulit hitam, Asia, Latin, dan Pribumi Amerika telah menulis cerita berdasarkan pengalaman komunitas mereka. Novel-novel seperti "The Hate U Give" oleh Angie Thomas, "Patron Saints of Nothing" oleh Randy Ribay, dan "Elatsoe" oleh Darcie Little Badger menunjukkan keberhasilan dalam menyuarakan perjuangan, identitas, serta warisan budaya dari kelompok yang sering kali termarjinalkan. Tokoh-tokoh dalam novel ini tidak hanya hadir sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang memengaruhi kehidupan mereka.

Salah satu kekuatan dari representasi ras yang baik dalam sastra YA adalah kemampuannya untuk mengungkapkan dampak rasisme sistemik terhadap kehidupan tokoh remaja. Pengalaman diskriminasi, stereotip, dan marginalisasi diangkat melalui cerita yang

emosional dan realistis. Dalam "All American Boys" oleh Jason Reynolds dan Brendan Kiely, misalnya, ketegangan rasial dan kekerasan polisi menjadi inti narasi yang memperlihatkan bagaimana sistem hukum dan budaya dominan berinteraksi dengan identitas rasial tokoh. Namun, tantangan representasi rasial yang akurat dan sensitif masih ada. Beberapa karya yang ditulis oleh penulis non-minoritas sering kali tidak mampu menangkap nuansa budaya dan pengalaman yang mendalam. Oleh karena itu, pentingnya keberadaan penulis yang berasal dari komunitas yang diwakili menjadi sangat vital dalam menghasilkan narasi yang tidak hanya inklusif tetapi juga autentik.

Interseksionalitas sangat relevan dalam konteks ini karena pengalaman tokoh ras minoritas sering kali saling beririsan dengan identitas gender, kelas sosial, dan neurodiversitas. Seorang remaja Latin trans dengan ADHD, misalnya, menghadapi tantangan yang jauh berbeda dibandingkan remaja kulit putih cisgender neurotipikal. Sastra YA yang memperhitungkan aspek ini memiliki kekuatan untuk menyuarakan pengalaman yang sering kali tak terlihat dalam wacana arus utama.

Selain menghadirkan tokoh yang beragam, penting pula bagi penulis untuk membongkai narasi dalam konteks budaya yang spesifik. Bahasa, tradisi, sejarah, dan nilai komunitas harus tercermin dalam cerita. Dalam "American Street" oleh Ibi Zoboi, misalnya, pengalaman imigran Haiti tidak hanya digambarkan melalui karakter utama, tetapi juga melalui lingkungan dan interaksi sosial yang membentuk dunianya.

Peran representasi ras dan etnisitas juga berdampak besar pada pembaca dari komunitas minoritas. Melalui keterwakilan yang positif, pembaca muda dapat merasakan pengakuan dan validasi atas identitas mereka. Bagi pembaca dari komunitas mayoritas, narasi ini membuka wawasan dan membangun empati terhadap pengalaman hidup orang lain yang berbeda latar belakang.

Dengan demikian, representasi ras dan etnisitas dalam sastra remaja tidak sekadar tentang keberagaman visual dalam karakter, tetapi tentang kompleksitas identitas yang tercermin dalam cerita. Melalui pendekatan interseksional, sastra YA dapat menjadi sarana untuk mengangkat suara-suara yang selama ini terpinggirkan dan menjadi bagian dari perjuangan menuju keadilan sosial dan kesetaraan.

Neurodiversitas dalam Literatur Remaja

Neurodiversitas mengacu pada variasi dalam fungsi neurologis manusia yang mencakup kondisi seperti autisme, ADHD, disleksia, dan lainnya. Dalam sastra remaja modern, representasi tokoh neurodivergen menjadi semakin umum seiring meningkatnya

kesadaran terhadap pentingnya inklusivitas. Penulis YA semakin sering menyajikan karakter dengan kondisi neurologis sebagai tokoh utama yang kompleks dan berdaya, bukan sekadar tokoh figuran atau simbol penderitaan.

Pentingnya representasi neurodiversitas dalam sastra YA terletak pada kemampuan narasi untuk mengubah persepsi sosial. Novel seperti "The Curious Incident of the Dog in the Night-Time" oleh Mark Haddon dan "Turtles All the Way Down" oleh John Green menyoroti pengalaman hidup remaja dengan autisme dan gangguan kecemasan secara mendalam. Karya-karya ini menantang pandangan normatif tentang kecerdasan, emosi, dan hubungan sosial.

Salah satu aspek penting dalam representasi neurodiversitas adalah keotentikan perspektif. Karakter neurodivergen dalam narasi harus digambarkan secara realistis dan tidak disederhanakan menjadi alat dramatis. Penulis yang menulis dari pengalaman pribadi atau berkonsultasi dengan komunitas neurodivergen sering kali mampu menciptakan karakter yang lebih akurat dan empatik, menghindari penggambaran yang menyesatkan atau merendahkan. Narasi neurodivergen juga membantu menyoroti tantangan sistemik yang dihadapi individu dalam pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Misalnya, banyak karakter menghadapi kesulitan dalam sistem sekolah yang tidak inklusif atau mengalami kesalahpahaman dari orang tua dan teman sebaya. Situasi-situasi ini menunjukkan bahwa hambatan bukan hanya berasal dari kondisi neurologis, tetapi juga dari lingkungan sosial yang tidak mendukung.

Dalam konteks interseksionalitas, neurodiversitas sering kali beririsan dengan identitas lain seperti gender dan ras. Seorang remaja perempuan kulit hitam dengan ADHD, misalnya, dapat mengalami diskriminasi ganda baik karena gender dan ras, maupun karena perbedaan neurologisnya. Representasi seperti ini mencerminkan kompleksitas pengalaman nyata dan memperkuat kebutuhan akan pendekatan interseksional dalam menulis karakter fiksi.

Selain tantangan, banyak narasi YA juga menonjolkan kekuatan karakter neurodivergen. Keterampilan berpikir kritis, kreativitas tinggi, dan empati mendalam sering ditampilkan sebagai bagian dari kekuatan karakter, bukan hanya kelemahan. Hal ini membantu mengubah paradigma bahwa neurodivergensi selalu berarti kekurangan, menjadi bahwa itu adalah bagian dari keberagaman manusia.

Peran komunitas dan dukungan sosial juga menjadi tema penting dalam narasi neurodiversitas. Hubungan dengan teman, keluarga, dan mentor dapat memperkuat karakter neurodivergen dalam menghadapi tantangan. Narasi ini mengajarkan pentingnya solidaritas dan lingkungan yang menerima, serta membangun kesadaran pembaca tentang pentingnya empati dan inklusi.

Secara keseluruhan, representasi neurodiversitas dalam sastra YA mencerminkan perubahan paradigma dalam melihat identitas neurologis. Tidak lagi sekadar menjadi objek belas kasihan, karakter neurodivergen kini tampil sebagai subjek naratif yang memiliki suara, perjuangan, dan potensi. Dalam kerangka interseksionalitas, narasi ini memperluas makna inklusivitas dan mendorong pembaca untuk memandang perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan.

Studi Terkini dalam Sastra YA Berbahasa Inggris

Perkembangan terbaru dalam sastra Young Adult (YA) berbahasa Inggris menunjukkan peningkatan signifikan dalam representasi identitas yang beragam. Banyak karya kontemporer menampilkan tokoh utama yang berasal dari latar belakang gender, ras, dan kondisi neurologis yang kompleks. Fenomena ini menandai adanya pergeseran paradigma dalam industri penerbitan, di mana inklusivitas menjadi nilai utama dalam penilaian kualitas narasi.

Salah satu tren menonjol adalah munculnya penulis YA dari komunitas yang sebelumnya kurang terwakili, seperti penulis kulit hitam, Asia, Latin, dan queer. Penulis seperti Angie Thomas, Sabaa Tahir, dan Akwaeke Emezi membawa perspektif otentik dalam menggambarkan pengalaman remaja. Kehadiran mereka membuka jalan bagi munculnya suara-suara baru yang menantang narasi dominan yang bersifat homogen.

Penelitian akademik juga menunjukkan bahwa pembaca muda merespons positif terhadap representasi yang inklusif. Sebuah studi oleh The Cooperative Children's Book Center (2022) menunjukkan bahwa buku dengan tokoh dari latar belakang multikultural mengalami peningkatan distribusi dan penjualan. Hal ini mencerminkan kebutuhan pembaca terhadap narasi yang mencerminkan realitas sosial mereka.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi sastra (literary content analysis). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, simbol, dan struktur naratif dalam karya sastra remaja berbahasa Inggris secara mendalam. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan teori interseksionalitas sebagai lensa utama untuk memahami kompleksitas identitas yang muncul dalam teks.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk menginterpretasikan representasi gender, ras, dan neurodiversitas dalam novel-novel YA. Analisis dilakukan terhadap isi naratif yang mengandung elemen interseksional. Pemilihan desain ini juga

mempertimbangkan bahwa karakter dalam sastra YA kerap menjadi medium untuk mengekspresikan berbagai bentuk ketidakadilan sosial.

Dalam kerangka penelitian kualitatif, subjek tidak diperlakukan sebagai objek statistik, melainkan sebagai entitas yang sarat makna. Oleh karena itu, konteks sosial dan budaya di mana karya tersebut diproduksi dan diterima juga menjadi pertimbangan penting. Tujuan utama dari desain penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana interseksionalitas diwujudkan melalui representasi karakter dan narasi.

Pemilihan pendekatan ini juga mempertimbangkan keberagaman sumber literasi yang dianalisis, mulai dari novel hingga adaptasi film dan diskursus pembaca di media sosial. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memperkaya interpretasi atas teks serta memperlihatkan dinamika resepsi pembaca terhadap representasi interseksional.

Dengan desain penelitian ini, peneliti berusaha menjaga keseimbangan antara analisis struktur teks dan pemahaman terhadap pengalaman pembaca serta intensi penulis. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data, yakni dengan membandingkan hasil analisis teks dengan teori serta konteks penerimaan budaya.

Secara keseluruhan, desain penelitian ini memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap teks-teks sastra YA yang relevan, dengan menempatkan isu interseksionalitas sebagai fokus utama pembacaan dan interpretasi kritis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap teks sastra YA yang telah dipilih sebagai sumber utama. Teks-teks ini berupa novel, cerpen, dan adaptasi film yang memuat karakter dengan identitas interseksional. Pemilihan karya didasarkan pada kriteria keterwakilan gender, ras, dan neurodiversitas yang eksplisit dalam narasi.

Data primer diperoleh dari analisis mendalam terhadap karya sastra seperti "The Hate U Give" oleh Angie Thomas, "Turtles All the Way Down" oleh John Green, dan "Felix Ever After" oleh Kacen Callender. Selain itu, data juga dikumpulkan dari adaptasi film dan tanggapan pembaca di media sosial, khususnya pada platform diskusi literasi seperti Goodreads dan BookTok.

Peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, kritik sastra, wawancara penulis, serta dokumentasi digital lainnya yang mendukung interpretasi atas teks. Data ini berguna untuk memberikan konteks teoretis dan memperkuat keabsahan analisis teks sastra.

Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat kutipan naratif, deskripsi karakter, dan dialog yang merepresentasikan identitas interseksional. Setiap data diklasifikasikan berdasarkan dimensi identitas yang dianalisis, yakni gender, ras, dan neurodiversitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan relasi antar elemen identitas.

Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti juga menggunakan teknik memo dan coding tematik terhadap data yang diperoleh. Hal ini dilakukan guna menangkap tema-tema utama yang berulang dan menonjol dalam teks. Proses ini mengikuti prosedur analisis kualitatif berdasarkan teori grounded.

Secara keseluruhan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendukung analisis mendalam dan menyeluruh terhadap konstruksi interseksionalitas dalam sastra YA, sekaligus menjaga validitas dan reliabilitas hasil interpretasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti pendekatan tematik yang bertumpu pada prinsip-prinsip interpretatif. Setiap data yang dikumpulkan dari teks sastra dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan representasi gender, ras, dan neurodiversitas. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan model coding terbuka, aksial, dan selektif.

Coding terbuka dimulai dengan mengidentifikasi potongan-potongan naratif yang mencerminkan unsur identitas interseksional. Potongan ini mencakup deskripsi karakter, konflik, dialog, dan resolusi cerita. Setiap unit data diberi label sesuai dengan aspek identitas yang diwakili, seperti gender nonbiner, identitas rasial minoritas, atau kondisi neurodivergen. Setelah itu, coding aksial dilakukan untuk mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori yang lebih luas. Misalnya, representasi diskriminasi dapat mencakup pengalaman tokoh menghadapi rasisme, seksisme, atau ableisme. Proses ini membantu peneliti memahami keterkaitan antar elemen identitas dan bagaimana interseksionalitas mempengaruhi struktur naratif.

Tahap terakhir, coding selektif, digunakan untuk menyusun narasi teoritis yang menjelaskan hubungan antara kategori-kategori utama. Pada tahap ini, peneliti menyusun argumen mengenai bagaimana interseksionalitas dikonstruksikan dalam sastra YA dan dampaknya terhadap pesan sosial yang disampaikan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi data melalui perbandingan antara hasil analisis teks dengan literatur teoretis dan respons pembaca. Pendekatan ini memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata, melainkan berbasis pada data dan konteks yang relevan.

Peneliti juga menerapkan prinsip reflexivity untuk menghindari bias dalam interpretasi. Proses ini mencakup refleksi kritis terhadap posisi peneliti, nilai-nilai pribadi, dan pengaruh konteks sosial terhadap pemahaman data. Dengan demikian, hasil analisis lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara umum, teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali kedalaman makna yang terkandung dalam teks sastra, dengan menjadikan teori interseksionalitas sebagai lensa utama. Prosedur analisis ini mendukung pencapaian tujuan penelitian, yakni memahami bagaimana karya sastra YA membentuk narasi yang inklusif dan kompleks mengenai identitas remaja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi interseksionalitas dalam karya sastra Young Adult (YA) berbahasa Inggris semakin berkembang secara signifikan dalam satu dekade terakhir. Penulis seperti Angie Thomas dan Kacen Callender menghadirkan tokoh utama dengan identitas kompleks yang mencakup lebih dari satu kategori sosial, seperti ras dan gender nonbiner. Karakter-karakter ini tidak hanya eksis sebagai simbol keberagaman, tetapi juga sebagai pusat naratif yang menyuarakan perjuangan dan keberdayaan.

Dalam novel "Felix Ever After", tokoh utama yang merupakan remaja transgender kulit hitam menjadi titik fokus pembacaan interseksional. Identitas Felix dibentuk melalui serangkaian pengalaman diskriminatif yang bersinggungan antara rasisme dan transfobia. Namun, narasi novel ini tidak berhenti pada penderitaan, melainkan bergerak ke arah pemulihan identitas, cinta diri, dan perjuangan memperoleh tempat dalam masyarakat. Hal serupa juga terlihat dalam "The Hate U Give", yang menggambarkan ketegangan antara identitas rasial dan sistem keadilan.

Pembaca muda yang mengakses karya-karya ini melalui media sosial seperti TikTok dan Goodreads juga menunjukkan respons yang kuat terhadap karakter-karakter interseksional. Komentar dan diskusi daring mengindikasikan bahwa pembaca merasa lebih terwakili dan terhubung dengan narasi yang tidak bersifat normatif. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa sastra YA modern telah menjadi ruang penting untuk membentuk kesadaran sosial serta memperluas narasi identitas dalam dunia literasi remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra Young Adult (YA) modern berbahasa Inggris telah menjadi medium yang efektif untuk merepresentasikan identitas interseksional secara inklusif dan autentik. Representasi gender, ras, dan neurodiversitas dalam karya-karya tersebut tidak hanya memperluas cakrawala literasi remaja, tetapi juga mendorong kesadaran sosial dan empati antargenerasi. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian ke depan mengeksplorasi lebih banyak genre sastra dan memperluas fokus pada dinamika resepsi pembaca lintas budaya untuk memperkaya pemahaman interseksionalitas dalam literatur global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, R. S. (1990). Mirrors, windows, and sliding glass doors. *Perspectives*, 6(3), ix–xi.
- Bittner, R. (2017). Queer representation in YA fiction. *Children's Literature in Education*, 48(1), 15–26.
- Callender, K. (2020). *Felix Ever After*. Balzer + Bray.
- Collins, P. H., & Bilge, S. (2016). *Intersectionality*. Polity Press.
- Crenshaw, K. (1991). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241–1299.
- Emezi, A. (2019). *Pet. Make Me a World*.
- Garcia, A. (2016). Critical media literacy in the English Language Arts. *Theory Into Practice*, 55(1), 16–24.
- Ginsberg, S. (2019). Neurodiversity and Young Adult Fiction. *Disability Studies Quarterly*, 39(3).
- Green, J. (2017). *Turtles All the Way Down*. Dutton Books.
- McNicoll, E. (2020). *A Kind of Spark*. Knights Of.
- Miller, S. (2015). Gender identity justice in schools and communities. *English Journal*, 105(1), 61–65.
- The Cooperative Children's Book Center. (2022). *Publishing Statistics on Children's Books about People of Color and First/Native Nations and by People of Color and First/Native Nations Authors and Illustrators*.
- Thomas, A. (2017). *The Hate U Give*. HarperCollins.

- Toliver, S. R. (2021). Recovering Black Girlhood in Young Adult Literature. *Journal of Literacy Research*, 53(2), 216–237.
- Yoon, H. S. (2019). Media, identity, and the reading lives of adolescents. *Reading Research Quarterly*, 54(3), 299–316.